



Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Karakter Qur'ani Mahasiswa di Era Digital: Studi Tematik tentang Tabayyun, Etika Bertutur, dan Tanggung Jawab Digital

Muhammad Nur Fauzan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Email: muhammadnurulfauzan257@gmail.com

Mardian Idris Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Email: mardianidris@uinsu.ac.id

Abstract

The acceleration of the digital ecosystem drives an information flow that is difficult to filter and gives rise to ethical challenges for the religious academic community. Grounded in the values of the Qur'an, this study focuses on the Qur'anic character of students in three practical domains: information verification (tabayyun), ethics of speech (qaulan), and digital responsibility (amanah). The aim of the study is to examine two core questions: (1) how students apply verification before sharing information; and (2) how Qur'anic speech ethics are implemented in digital interactions—and how the dimensions of digital responsibility (permission, attribution, privacy, security) accompany them. The method used is thematic exegesis (mawdū'ī) to map the normative foundations of the Qur'an related to these three values, combined with a descriptive qualitative approach through in-depth interviews and light observation in the context of students' academic/online communication. The data were analyzed thematically with validity assurance through triangulation and member checking. The findings show the emergence of growing epistemic caution—evident from efforts to delay uploading when in doubt, tracing sources, and comparing references—although consistency is not yet uniform across all channels. In the dimension of speech, the tendency to use clarificatory diction, avoid personal attacks, and include references has increased, while in the domain of amanah, the practices of asking permission and giving attribution are relatively understood, but technical aspects (account security, metadata management, privacy protection) remain weak. The practical implication is the need for operational indicators and concise Qur'an-based digital literacy SOPs at the study program level, including multisource verification protocols, data-anchored clarification formats, and responsibility checklists. Conceptually, this study enriches the literature on Qur'anic character in the platform era while also providing an evaluative baseline for strengthening a culture of academic communication that is valid, courteous, and responsible.

Keywords: *Verification; Ethics of Speech; Digital Responsibility; Qur'anic Character; Digital Literacy.*

Abstrak

Berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an, penelitian ini memfokuskan karakter Qur'ani mahasiswa pada tiga ranah praksis: verifikasi informasi (tabayyun), etika bertutur (qaulan), dan tanggungjawab digital (amanah). Tujuan studi adalah menelaah bagaimana mahasiswa

menerapkan verifikasi sebelum membagikan informasi; dan bagaimana etika bertutur Qur'ani diimplementasikan dalam interaksi digital—serta bagaimana dimensi tanggungjawab digital (izin, atribusi, privasi, keamanan) menyertainya. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (*mawdū'ī*), dipadukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi ringan pada konteks komunikasi akademik/daring mahasiswa. Data dianalisis secara tematik dengan penjaminan keabsahan melalui triangulasi dan member checking. Temuan menunjukkan adanya kehati-hatian epistemik yang tumbuh—terlihat dari upaya menunda unggah saat ragu, menelusuri sumber, dan membandingkan rujukan—namun konsistensinya belum merata pada semua kanal. Pada dimensi tutur, kecenderungan menggunakan diksi klarifikatif, menghindari serangan personal, dan menyertakan rujukan meningkat, sementara pada ranah amanah, praktik meminta izin dan memberi atribusi relatif dipahami tetapi aspek teknis (keamanan akun, pengelolaan metadata, perlindungan privasi) masih lemah. Implikasi praktisnya adalah kebutuhan akan indikator operasional dan SOP ringkas literasi digital berbasis Qur'ani di tingkat program studi, meliputi protokol verifikasi multisumber, format klarifikasi berjangkar data, serta daftar periksa amanah. Secara konseptual, studi ini memperkaya literatur karakter Qur'ani di era platform sekaligus menyediakan baseline evaluatif bagi penguatan budaya komunikasi akademik yang sah, santun, dan bertanggungjawab.

Kata Kunci: Verifikasi; Etika Bertutur; Tanggungjawab Digital; Karakter Qur'ani; Literasi Digital.

Pendahuluan

Percepatan digital dalam sepuluh tahun terakhir bukan hanya melipatgandakan arus informasi, melainkan juga mengubah cara mahasiswa berkomunikasi, belajar, membangun identitas, dan memproduksi pengetahuan di ruang siber. Di lingkungan perguruan tinggi keagamaan, dampaknya terasa ganda: teknologi membuka akses luas ke khazanah Al-Qur'an, tafsir, dan bahan ajar; pada saat yang sama ia menghadirkan problem etika mulai dari misinformasi, gaya tutur yang kasar, pelanggaran privasi, hingga praktik berbagi konten tanpa menjaga amanah. Karena itu, penguatan karakter Qur'ani dalam praktik digital tidak cukup dipahami sebagai slogan normatif, melainkan sebagai kebutuhan pembentukan habitus yang teruji—habitus memverifikasi kabar, memilih diksi beradab, dan bertanggung jawab atas jejak digital. Habitus ini bersifat praksis: ia hadir pada keputusan sehari-hari mahasiswa saat menerima, mengolah, dan menyebarkan informasi di platform yang dirancang untuk cepat dan memikat perhatian.

Pada aras normatif, tradisi keilmuan Islam telah menyediakan rambu komunikasi dan literasi informasi yang sangat relevan dengan konteks daring. Perintah *tabayyun* menekankan kehati-hatian saat menerima berita sebelum menyebarkannya—mengidentifikasi sumber, menelusuri bukti, dan memahami konteks sebelum memutuskan berbagi. Al-Qur'an menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِبَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum

karena ketidaktahuan yang akhirnya menjadikan kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Qur’an 49:6).

Prinsip tanggung jawab epistemik ini dipertegas lagi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (Qur’an 17:36). Kedua ayat ini memberi pijakan teologis bagi etos ilmiah dan literasi digital yang menunda unggah ketika ragu, membandingkan rujukan, dan mengoreksi informasi yang keliru.¹

Di samping verifikasi, klaster *qaulan* dalam Al-Qur’an memberikan standar tutur yang luhur dan operasional bagi komunikasi digital. Perintah “...ucapkanlah perkataan yang benar” (Qur’an 33:70), “...perkataan yang lebih baik” (Qur’an 17:53), serta teladan “berkatalah kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut” (Qur’an 20:44) menunjukkan bahwa *qaulan sadīd* (benar), *balīgh* (jelas/berkesan), *karīm* (mulia/santun), *ma’rūf* (patut/bermanfaat), dan *layyin* (lembut) adalah pilar etik yang membimbing diksi, nada, dan maksud ujaran—termasuk di kolom komentar, *thread*, dan pesan instan. Etika tutur ini tidak berhenti pada kelembutan gaya, tetapi menuntut ketepatan isi, pembedaan yang adil, dan penghindaran serangan personal, sehingga diskursus akademik terjaga martabat dan produktivitasnya.

Nilai ketiga, *amanah*, memandu tanggung jawab atas konten yang diproduksi dan dibagikan, terutama terkait izin, atribusi, hak cipta, serta perlindungan privasi. Allah berfirman, “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya” (Qur’an 4:58), dan Al-Qur’an menegaskan adab keluar-masuk ranah privat (Qur’an 24:27–28) serta larangan menormalisasi kabar yang belum jelas (Qur’an 24:15–16). Dalam ekosistem platform yang didorong algoritma kecepatan dan keterlibatan, *amanah* menuntut kebiasaan meminta izin sebelum memublikasikan data/foto orang lain, memberikan kredit sumber secara layak, serta menerapkan praktik keamanan seperti autentikasi dua faktor dan pengelolaan metadata yang bijak. Tiga klaster—*tabayyun*, *qaulan*, dan *amanah*—dengan demikian berfungsi sebagai kompas etika yang stabil untuk berinteraksi di ruang digital.

Literatur satu dekade terakhir memperlihatkan bahwa moralitas digital berbasis nilai Qur’ani tidak sekadar mengimbuai kepatuhan teknis pada aturan platform, melainkan membentuk watak integritas, kejujuran, keadilan, penghormatan privasi, dan tanggung jawab sosial dalam praktik bermedia sehari-hari.² Dalam bingkai ini, *tabayyun* diposisikan bukan hanya sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai “protokol akademik” yang mensyaratkan cek multisumber, penundaan unggah saat ragu, dan pencantuman rujukan yang akurat. Etika komunikasi Qur’ani juga menunjukkan relevansi tinggi di era media sosial: standar tutur yang jujur, santun, efektif, dan berorientasi maslahat membantu menahan polarisasi yang kerap dipicu desain antarmuka, tempo unggahan, dan insentif

¹ Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama RI*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ) Kementerian Agama RI

² Akib, M. (2024). Peran Aplikasi Digital Dalam Memahami Makna Al-Quran Di Era Kontemporer. *Quranicum: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 1(2), 70–84

viralitas; pada konteks akademik, prinsip ini menopang perumusan prosedur komunikasi digital di grup kelas dan LMS agar interaksi tetap produktif sekaligus bermartabat.³

Dalam kacamata komunikasi keislaman, kesinambungan dari tradisi lisan dan tulis menuju budaya digital membawa peluang dan risiko yang harus diimbangi. Distribusi pesan yang makin cepat menuntut verifikasi dan kesantunan agar dakwah tetap sahih serta maslahat, sementara desain komunikasi kreatif—*short video*, *reels*, infografik, atau *threads*—perlu dipadukan dengan kualitas isi yang kuat: konteks ayat/hadis, argumentasi yang bertanggung jawab, dan orientasi manfaat sosial.⁴ Transformasi digital terhadap studi Al-Qur'an sendiri—mulai dari mushaf digital, portal tafsir, hingga repositori akademik—memperluas akses dan partisipasi, namun menimbulkan tantangan kurasi terhadap banjir informasi dan heterogenitas otoritas; kemampuan membedakan yang otentik dari yang meragukan serta menghindari budaya “baca cepat—bagikan cepat” menjadi bagian tak terpisahkan dari literasi verifikasi.⁵

Keterlibatan kecerdasan buatan (AI) memunculkan horizon baru dalam penelusuran Al-Qur'an—*text mining*, pelabelan tema, penelusuran lintas ayat, hingga pembelajaran personal. Namun literatur mengingatkan risiko bias algoritmik, miskonteks, dan ketergantungan ketika AI diperlakukan sebagai otoritas tafsir tanpa pagar etik⁶ dan kurasi manusia.⁷ Prinsipnya, AI adalah alat bantu yang menuntut verifikasi manusia dan transparansi penggunaan, sehingga *tabayyun* dan akuntabilitas ilmiah tetap menjadi saringan etik yang tak tergantikan. Pada ranah pendidikan karakter dan literasi digital mahasiswa, temuan lapangan menunjukkan bahwa sinergi kampus, keluarga, masyarakat, dan inovasi pedagogis diperlukan agar nilai tidak berhenti pada pengetahuan deklaratif, melainkan bertransformasi menjadi kebiasaan dan tindakan; pelatihan etika digital berbasis ceramah, studi kasus, dan praktik terarah terbukti meningkatkan sikap amanah, meskipun efeknya cenderung memudar tanpa dukungan budaya institusional⁸ dan kebijakan mikro yang konsisten.⁹

Pengalaman keagamaan di ruang siber juga menunjukkan ambivalensi yang perlu dikelola. Media sosial dapat memperkuat keterhubungan religius, tetapi sekaligus membuka peluang keterpaparan konten negatif, kelelahan digital, dan konflik identitas. Di sinilah prinsip kebenaran, kesopanan, dan tanggung jawab Qur'ani berfungsi menata praktik

³ Anggraini, N. (2023). Etika Komunikasi Bagi Pengguna Media Sosial Menurut Al-Qur'an. *Journal of Comprehensive Islamic Studies (JOCIS)*, 2(2), 301–316

⁴ Khiyaroh, I. (2024). Media Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an: Relevansi Tradisi Lisan dan Teknologi Digital dalam Dakwah Islam. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 7(2), 317–332. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.3039>

⁵ Firdaus, M. Y. (2023). *Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital: Studi Analisis pada Website Tanwir.id*. 5

⁶ Mauluddin, Moh. (2024). Kontribusi Artificial Intelligence (AI) pada Studi Al Quran di Era Digital; Peluang dan Tantangan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 99–113. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2518>

⁷ Mashuri, A., Abubakar, A., Irham, M., & Ghalib, M. (2025). *Etos Kerja, Karakter dan Kompetensi Sesuai Wawasan Al-Qur'an Di Era Digital*.

⁸ Summiyani, S., Sandrinabila, M., Adha, S., Sakdiah, S., Novita, P. D., Cahyani, V. P., Wardani, M., Prasetyo, D., Azra, S. S., & Saputra, D. Y. (2025). Pelatihan Etika Digital di Era Media Sosial Bagi Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 573–580. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i3.2311>

⁹ Sulastri, A., Octaviany, F., & Atikah, C. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Untuk Gen-Z di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 23762–2378. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5662>

keagamaan digital agar selaras dengan tujuan moral Islam.¹⁰ Sejalan dengan itu, kerangka berpikir kritis Qur’ani—*ta’aqul* (bernalar), *tadabbur* (merenung), dan *ittibā’ al-aḥsan* (mengikuti yang terbaik)—mengilhami literasi informasi modern yang selektif, berbasis bukti, anti-bias, serta terbiasa mengonfirmasi sebelum menyimpulkan; implikasinya, *tabayyun* perlu dibarengi kebiasaan memahami konteks dan menimbang dampak sosial setiap unggahan.¹¹ Pada aras kelembagaan, wacana penguatan karakter lulusan UIN Sumatera Utara dalam kerangka *wahdatul ‘ulūm* menekankan kejujuran, keadilan, dan penghormatan perbedaan; namun indikator perilaku digital yang terukur masih perlu diperjelas agar mudah diintegrasikan ke budaya komunikasi kampus.¹²

Di lapangan, kecenderungan *quick share*, komentar impulsif, dan abai privasi/hak cipta masih kerap muncul terutama saat isu keagamaan–politik memanans, menunjukkan pengaruh algoritma dan norma kelompok yang menekan standar *qaulan*. Pada ranah digitalisasi dan AI, kontroversi soal otoritas penafsiran juga mengemuka, sebab efisiensi mesin dapat menumpulkan kepekaan hermeneutik bila konteks sosial-historis ayat dan kualitas sumber diabaikan; karenanya, *tabayyun* dan penilaian kritis manusia tetap krusial. Terakhir, masih terbatas penelitian lapangan yang kontekstual di fakultas agama seperti Ushuluddin UIN Sumatera Utara, padahal pemetaan praktik konkret mahasiswa pada kanal digital kampus—grup kelas, forum kajian, media sosial—sangat dibutuhkan untuk menyusun intervensi yang tepat sasaran.

Berangkat dari peta di atas, penelitian ini menyoroti kesenjangan antara nilai Qur’ani—*tabayyun*, *qaulan*, *amanah*—dan praktik digital aktual mahasiswa di ekosistem kampus keagamaan. Dua pertanyaan pokok dirumuskan untuk menjadi fokus: sejauh mana mahasiswa menerapkan verifikasi informasi (*tabayyun*) sebelum berbagi di ruang digital; dan bagaimana etika bertutur Qur’ani (*qaulan*) diimplementasikan dalam interaksi digital, serta bagaimana tanggung jawab digital (*amanah*) dijalankan terkait izin, atribusi, privasi, dan keamanan. Tujuan penelitian adalah menyintesis tiga nilai tersebut menjadi kerangka karakter digital yang operasional; memetakan praktik aktual mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara melalui wawancara dan observasi ringan untuk menangkap jarak antara ideal dan realitas; serta merumuskan rekomendasi intervensi kurikuler, kokurikuler, dan kebijakan mikro berikut rancangan SOP komunikasi digital yang memadukan literasi verifikasi, etika tutur, dan tanggung jawab digital.

Kontribusi yang diharapkan bersifat teoretis sekaligus praktis. Pada tataran teoretis, studi ini mengoperasionalisasi tiga pilar Qur’ani ke dalam indikator terukur yang dapat dipakai untuk menilai dan membina karakter digital mahasiswa, serta menawarkan kerangka kerja ringkas namun aplikatif—“Think–Check–Share” untuk verifikasi, “Speak-with-Adab” untuk etika tutur, dan “Post-Responsibly” untuk amanah digital—sebagai jembatan antara

¹⁰ Wirayudha, A. P., Nurhayati, M. A., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>

¹¹ Aulia, Q. N., Ayubi, S. A., & Rosyadi, S. (2025). Critical Thinking Dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Tematik dan Implementasinya di Era Digital. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 4(1), 131–149. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.473>

¹² Lubis, R. R., Zebua, A. M., Batubara, A. R., & Saragih, A. K. (2022). Pembentukan Karakter Mahasiswa UIN Sumatera Utara Melalui Konsep Wahdatul Ulum. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 8(2), 39–48

norma *nash* dan perilaku di platform. Pada tataran praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar penyusunan SOP komunikasi akademik digital di grup kelas dan LMS, modul literasi verifikasi Qur'ani, pedoman etika tutur digital, dan *checklist* amanah yang memuat prosedur izin, atribusi, privasi, serta keamanan. Bagi pengelola program studi dan fakultas, temuan ini menyumbang masukan kebijakan untuk tata kelola komunikasi kampus yang sah¹³, santun, dan bertanggung jawab¹⁴—selaras dengan profil lulusan berkarakter *wahdatul 'ulūm*.¹⁵ Bagi peneliti berikutnya, indikator yang dirumuskan membuka peluang uji kuantitatif, penelitian tindakan (*action research*), dan integrasi AI yang bertanggung jawab dalam kurasi serta pembelajaran konten keagamaan. Dengan merapatkan jarak antara ideal normatif dan praktik faktual, pendahuluan ini menempatkan *tabayyun*, *qaulan*, dan *amanah* sebagai kompas etik yang operasional bagi sivitas akademika di era platform sekaligus menyiapkan pijakan konseptual-metodologis bagi bagian-bagian berikutnya dalam artikel.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan di Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara, dengan partisipan utama adalah mahasiswa aktif dari lima program studi. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif: peneliti menetapkan kriteria khusus agar tiap program studi terwakili¹⁶ dan informan terpilih dianggap dapat memberikan data yang kaya.¹⁷ Informan diwawancarai hingga mencapai kejenuhan data.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi ringan. Wawancara semi-terstruktur dirancang dengan pedoman yang fleksibel untuk mengeksplorasi nilai-nilai verifikasi informasi, etika bertutur, dan tanggung jawab digital dalam kehidupan mahasiswa menggunakan daftar pertanyaan panduan yang dikembangkan sesuai topik penelitian dan bersifat lebih bebas dibanding wawancara terstruktur. Pewawancara mengajukan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman dan pandangan informan; setiap sesi wawancara direkam dengan alat perekam dan dicatat secara manual poin-poin penting oleh peneliti. Selain wawancara, dilakukan observasi ringan di lingkungan kampus – misalnya kegiatan perkuliahan atau interaksi daring mahasiswa – untuk menambah pemahaman kontekstual.

Data wawancara ditranskrip secara verbatim dan kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif mengacu pada metode Braun dan Clarke (2006). Tahapan selanjutnya mencakup penelaahan dan pemantapan tema, serta penamaan tema utama yang relevan dengan fokus penelitian (Verifikasi, Etika Bertutur, Tanggungjawab Digital). Pendekatan reflektif Braun & Clarke menekankan keterkaitan antara teori dan data; setiap

¹³ Lubis, R. R., Zebua, A. M., Batubara, A. R., & Saragih, A. K. (2022). Pembentukan Karakter Mahasiswa UIN Sumatera Utara Melalui Konsep Wahdatul Ulum. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 8(2), 39–48

¹⁴ Syahendra, O. F. (2024). Tantangan dan Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Generasi Berkarakter di Era Modern. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 74–89. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.839>

¹⁵ Ahmed, S. (2009). Religiosity and Presence of Character Strengths in American Muslim Youth. *Journal of Muslim Mental Health*, 4(2), 104–123. <https://doi.org/10.1080/15564900903245642>

¹⁶ Poerwadarminta, W. J. S. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai Pustaka

¹⁷ Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications

tema diuji konsistensinya terhadap pertanyaan penelitian hingga menghasilkan narasi tematik akhir yang kaya makna.¹⁸

Untuk menjaga kredibilitas temuan, peneliti menerapkan beberapa strategi validitas kualitatif. Pertama, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan temuan dari wawancara dan observasi, sehingga informasi diverifikasi melalui lebih dari satu sumber. Kedua, dilaksanakan member checking yakni mengonfirmasi kembali hasil wawancara (transkrip atau tematik sementara) kepada beberapa informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud partisipan. Ketiga, peneliti menyusun audit trail – dokumentasi rinci proses penelitian, termasuk catatan lapangan, pedoman wawancara, dan jurnal refleksi peneliti – agar prosedur dapat diaudit oleh pihak lain. Langkah-langkah ini sejalan dengan anjuran Sugiyono (2017) bahwa konfirmabilitas studi kualitatif ditingkatkan melalui teknik triangulasi, member checking, dan audit trail.¹⁹ Dengan demikian, keandalan dan objektivitas data dapat dipertahankan, sekaligus memperkokoh validitas analisis tematik yang telah dilakukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Potret Umum Praktik Tiga Nilai: Verifikasi Informasi, Etika Bertutur, dan Tanggungjawab Digital

Wawancara semi-terstruktur terhadap sepuluh informan dari lima program studi, disertai observasi ringan pada kanal komunikasi akademik/daring, memperlihatkan tiga klaster perilaku yang konsisten dengan fokus penelitian, yakni verifikasi informasi, etika bertutur, dan tanggungjawab digital. Pada ranah verifikasi, seluruh informan menyatakan kebiasaan menelusuri asal kabar dan menilai otoritas sumber sebelum membagikannya. Delapan informan mengatakan membandingkan sedikitnya dua rujukan sebelum mengambil sikap; sembilan informan menahan unggahan ketika ragu; dan enam informan terbiasa menyertakan data atau tautan saat berargumentasi. Pola ini menunjukkan hadirnya kehati-hatian epistemik dalam praktik sehari-hari, sejalan dengan pandangan bahwa moralitas digital berbasis nilai Qur’ani²⁰ mengharuskan verifikasi yang sistematis alih-alih sekadar kepatuhan pada aturan platform.²¹

Pada klaster etika bertutur, seluruh informan menggambarkan pergeseran diksi dari nada konfrontatif menuju permintaan sumber atau klarifikasi. Sembilan informan menolak serangan personal dan berupaya menjaga nada percakapan ketika diskusi memanas; enam informan menyebut kebiasaan menautkan pernyataan dengan rujukan. Pola ini konsisten dengan temuan bahwa standar *qaulan* yang menekankan kebenaran, kejelasan, dan

¹⁸ Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

¹⁹ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (19 ed.). Alfabeta

²⁰ Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>

²¹ Akib, M. (2024). Peran Aplikasi Digital Dalam Memahami Makna Al-Quran Di Era Kontemporer. *Quranicum: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 1(2), 70–84

kesantunan berkontribusi menurunkan polarisasi²² dan meningkatkan kualitas diskursus di ruang digital.²³

Pada klaster tanggungjawab digital, tujuh informan mengatakan mereka meminta izin sebelum menayangkan identitas orang lain²⁴; delapan informan memberi atribusi pada materi yang digunakan; tujuh informan menjaga privasi melalui pengaburan identitas atau menonaktifkan lokasi²⁵; namun hanya dua informan yang mengaktifkan keamanan dua langkah pada akun utama.²⁶ Gambaran ini sejalan dengan penekanan bahwa amanah digital mencakup perlindungan privasi dan penataan jejak daring, tetapi keterampilan keamanan teknis sering tertinggal tanpa dukungan pelatihan maupun kebijakan mikro yang tegas.²⁷ Pembacaan ini juga seiring dengan tafsir komunikasi Qur’ani yang mendorong verifikasi, kesantunan, dan penataan ruang privat agar kemaslahatan publik terjaga di platform digital.²⁸

Tabel 1. Prevalensi indikator karakter Qur’ani digital pada sepuluh informan

Indikator praktik	Jumlah	Persentase
Verifikasi sumber	10	100
Banding silang minimal dua sumber	8	80
Menunda sebelum berbagi	9	90
Diksi santun sesuai etika bertutur	10	100
Menghindari serangan personal	9	90
Argumen disangga data/tautan	6	60
Meminta izin sebelum unggah	7	70
Memberi atribusi/kredit	8	80
Menjaga privasi/metadata	7	70
Keamanan dua langkah	2	20

Keterangan singkat: tabel merangkum frekuensi kemunculan indikator dalam narasi informan. Dominasi “verifikasi sumber” dan “diksi santun” menandakan kebiasaan yang relatif stabil, sedangkan “keamanan dua langkah” menunjukkan celah teknis yang

²² Pettinato, D. (2021). Living an ethical ‘Muslim lifestyle’ within and beyond neoliberal governmentalities: Discourse and practice of a youth-led British Muslim charity. *Religion, State and Society*, 49(4–5), 368–385. <https://doi.org/10.1080/09637494.2021.1995274>

²³ Anggraini, N. (2023). Etika Komunikasi Bagi Pengguna Media Sosial Menurut Al-Qur’an. *Journal of Comprehensive Islamic Studies (JOCIS)*, 2(2), 301–316.

²⁴ Driessen, M. D. (2018). Sources of Muslim democracy: The supply and demand of religious policies in the Muslim world. *Democratization*, 25(1), 115–135. <https://doi.org/10.1080/13510347.2017.1334054>

²⁵ Bectovic, S. (2011). Studying Muslims and constructing Islamic identity. *Ethnic and Racial Studies*, 34(7), 1120–1133. <https://doi.org/10.1080/01419870.2010.528782>

²⁶ Putra, D. I. A., Farida, U., Sartika, D., Kasdi, A., & Handayani, S. (2023). Quranic mental health amidst pandemic: A cultural-hermeneutic reading to the Salawat community in Indonesia. *Mental Health, Religion & Culture*, 26(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13674676.2021.2009787>

²⁷ Sulastrri, A., Octaviany, F., & Atikah, C. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Untuk Gen-Z di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 23762–2378. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5662>

²⁸ Khiyaroh, I. (2024). Media Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur’an: Relevansi Tradisi Lisan dan Teknologi Digital dalam Dakwah Islam. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 7(2), 317–332. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.3039>

memerlukan intervensi. Angka dipakai untuk menegaskan kecenderungan, bukan untuk uji hipotesis, dan menjadi basis interpretasi pada subbagian berikut. Secara lintas prodi, diferensiasi tampak: mahasiswa Ilmu Hadis menonjol pada penapisan kualitas hadis; Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kuat pada perbandingan tafsir dan konteks ayat; Pemikiran Politik Islam cermat terhadap rilis resmi dan metode survei; Aqidah dan Filsafat meninjau otentisitas kutipan dan koherensi argumen; Studi Agama-Agama menjaga sensitivitas lintas iman. Nuansa ini mendukung pentingnya kurasi sumber²⁹ yang melekat pada kompetensi bidang di era digital.³⁰

B. Verifikasi Informasi (Tabayyun): Konsistensi Perilaku, Luasnya Praktik, dan Celah Keterlacakan

Temuan menunjukkan verifikasi informasi (*tabayyun*) telah bertransformasi dari prinsip normatif menjadi protokol epistemik sehari-hari. Para informan menggambarkan langkah berulang: menelusuri asal kabar, menilai otoritas sumber, membandingkan paling tidak dua rujukan, lalu menunda berbagi ketika ragu. Praktik ini sejalan dengan etos verifikasi yang ditekankan literatur moralitas digital berbasis Qur'ani—menggantikan pola “baca cepat—bagikan cepat” dengan budaya cek multisumber, *wait-to-post*, dan pencantuman rujukan.³¹ Pada program studi tertentu, *heuristik bidang* memperkaya verifikasi: mahasiswa Ilmu Hadis memeriksa sanad dan matan; Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir menimbang *munāsabah* serta tafsir mu'tabar; Pemikiran Politik Islam menilai kredibilitas institusi dan metodologi survei; Aqidah dan Filsafat menguji koherensi argumen dan otentisitas kutipan; sementara Studi Agama-Agama menegaskan pemeriksaan silang lintas komunitas. Pola ini menegaskan bahwa kompetensi inti bidang membantu mewujudkan *tabayyun* yang kontekstual dan operasional.

Meski demikian, dua celah perlu dicatat. Pertama, sebagian kecil informan masih menganggap satu sumber populer cukup memadai, sehingga banding silang belum selalu konsisten pada isu yang menuntut ketelitian tinggi. Kedua, keterlacakan rujukan belum merata: hanya enam informan yang rutin menautkan data primer atau sumber kredibel saat berargumentasi. Kesenjangan ini berimplikasi pada rendahnya *auditability* klaim dan rentan menormalisasi opini yang kurang berbasis bukti. Untuk menutup celah tersebut, prosedur komunikasi akademik digital dapat menetapkan standar minimum—misalnya “dua sumber kredibel dan satu sumber khas bidang” sebelum unggah—serta format singkat untuk menyertakan pranala rujukan ketika menyatakan klaim. Rekomendasi ini selaras dengan dorongan agar desain komunikasi menyeimbangkan kelincahan format dengan ketertiban

²⁹ Khiyaroh, I. (2024). Media Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an: Relevansi Tradisi Lisan dan Teknologi Digital dalam Dakwah Islam. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 7(2), 317–332. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.3039>

³⁰ Firdaus, M. Y. (2023). *Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital: Studi Analisis pada Website Tanwir.id*. 5

³¹ Wilanda, M. A., Irma Nur Rahmawati, Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Membangun Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 567–573. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.940>

verifikasi dan kesantunan penyajian informasi³², serta dengan ajaran Qur'ani tentang kehati-hatian epistemik sebelum bertindak (Q. 49:6; Q. 17:36)

Dari sisi literasi digital yang lebih luas, hasil ini menegaskan pentingnya kurasi sumber pada ekosistem digital yang penuh heterogenitas otoritas. Akses ke portal tafsir, repositori akademik, dan *newsroom* kredibel merupakan peluang, tetapi tanpa kebiasaan cek konteks dan hierarki otoritas, mahasiswa mudah terdorong oleh *trending cues* alih-alih bobot evidensi.³³ Dengan demikian, *tabayyun* perlu dikukuhkan bukan saja sebagai sikap, melainkan sebagai seperangkat langkah terstandarisasi yang dapat diajarkan, dipantau, dan dievaluasi dalam lingkungan kampus.

C. Etika Bertutur (Qaulan): Dari Nada Konfrontatif ke Diksi Klarifikatif Berjangkar Data

Perubahan paling kentara di ranah interaksi adalah pergeseran diksi dari konfrontatif menuju klarifikatif. Alih-alih menyanggah secara personal, informan cenderung meminta sumber, mengajukan pertanyaan klarifikasi, dan menghindari *ad hominem*. Hampir semua menjaga nada percakapan saat isu sensitif muncul. Ini mencerminkan aktualitas prinsip etika bertutur (*qaulan*)—*sadīd* (benar), *balīgh* (jelas/berkesan), *karīm* (mulia/santun), *ma'rūf* (patut/bermanfaat), dan *layyin* (lembut)—sebagaimana ditegaskan dalam ajaran “ucapkanlah perkataan yang benar”, “katakanlah yang lebih baik”, dan “ucapkan dengan lemah lembut” (Q. 33:70; Q. 17:53; Q. 20:44). Secara empiris, *qaulan* yang demikian berkontribusi menurunkan polarisasi³⁴ dan meningkatkan kualitas diskursus.³⁵

Namun kesantunan saja belum cukup. Temuan menunjukkan baru enam informan yang konsisten menyertakan data atau pranala ketika menyampaikan klaim. Akibatnya, kadang muncul *courteous but under-evidenced talk*: percakapan santun namun kurang ditopang bukti. Agar *qaulan* tidak berhenti pada kelembutan gaya, perlu ditambahkan orientasi bukti sebagai kebiasaan. Dua praktik sederhana dapat dirumuskan. Pertama, gunakan format klarifikasi berjangkar data, Kedua, normalisasi permintaan sumber sebagai *default move* ketika pandangan berbeda muncul, sehingga percakapan bergeser dari opini personal menuju *evidence-based dialogue*. Kebijakan mikro fakultas—misalnya etiket grup kelas/LMS—dapat menegaskan keharusan menyertakan rujukan saat menyampaikan klaim bernilai factual.³⁶

Dalam konteks lintas prodi, *qaulan* yang berjangkar data berarti hal yang berbeda. Di Ilmu Hadis, “data” bisa berarti penilaian sanad/matan; di Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, komparasi tafsir mu'tabar dan konteks ayat; di Pemikiran Politik Islam, metodologi survei

³² Khiyaroh, I. (2024). Media Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an: Relevansi Tradisi Lisan dan Teknologi Digital dalam Dakwah Islam. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 7(2), 317–332. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.3039>

³³ Firdaus, M. Y. (2023). *Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital: Studi Analisis pada Website Tanwir.id*. 5.

³⁴ Anggraini, N. (2023). Etika Komunikasi Bagi Pengguna Media Sosial Menurut Al-Qur'an. *Journal of Comprehensive Islamic Studies (JOCIS)*, 2(2), 301–316

³⁵ Musthofa. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (The Value of Character Education in The Qur'an). *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.36835/annuha.v7i1.342>

³⁶ Panjwani, F. (2017). No Muslim is just a Muslim: Implications for education. *Oxford Review of Education*, 43(5), 596–611. <https://doi.org/10.1080/03054985.2017.1352354>

dan *margin of error*; di Aqidah dan Filsafat, konsistensi logis dan otentisitas kutipan; di Studi Agama-Agama, sensitivitas terminologi dan otoritas komunitas. Penyesuaian ini memastikan *qaulan* berfungsi ganda: menjaga adab sekaligus meningkatkan presisi epistemik. Ketika keduanya berjalan bersama, kualitas percakapan akademik di ruang digital naik kelas—tidak hanya ramah, tetapi juga dapat diaudit.

D. Tanggungjawab Digital (Amanah): Izin, Atribusi, Privasi dan Titik Lemah Keamanan Teknis

Ranah tanggungjawab digital (*amanah*) menunjukkan kemajuan pada aspek sosial-etik, namun menampakkan kelemahan pada aspek teknis. Mayoritas informan telah terbiasa meminta izin sebelum mempublikasikan identitas pihak lain, memberi kredit sumber, dan mengurangi risiko ekspos data sensitif dengan menyamarkan identitas atau menonaktifkan geolokasi. Pola ini sejalan dengan ajaran Qur’ani tentang penyampaian amanat kepada yang berhak (Q. 4:58), adab memasuki ranah privat (Q. 24:27–28), serta larangan menormalisasi kabar yang tidak jelas (Q. 24:15–16). Namun hanya dua informan yang mengaktifkan autentikasi dua faktor, dan manajemen *metadata* (misalnya EXIF foto) belum menjadi kebiasaan. Ini menandakan perbedaan laju internalisasi: sikap etis tumbuh lebih cepat daripada kebiasaan keamanan teknis tanpa pelatihan berulang³⁷ dan aturan operasional yang tegas.³⁸

Kesenjangan teknis ini perlu dijumpatani melalui *checklist amanah* yang eksplisit namun sederhana—misalnya empat langkah ajeg sebelum unggah: (1) izin tertulis bila mencantumkan identitas; (2) atribusi jelas untuk materi pinjaman; (3) pertimbangan dampak sosial unggahan (siapa yang bisa terdampak, bagaimana konteksnya terbaca publik); dan (4) keamanan teknis minimum (aktifkan 2FA, bersihkan *metadata* sensitif). Pedoman ini membuat amanah bersifat terukur dan bisa diperiksa secara institusional, bukan sekadar imbauan normatif.

Hasil juga memberi pijakan untuk menyempurnakan model operasional yang sebelumnya dirumuskan sebagai Think–Check–Share (verifikasi), Speak-with-Adab (tutur Qur’ani), dan Post-Responsibly (amanah digital). Berdasarkan temuan, model tersebut dapat ditingkatkan dengan dua penguat. Pertama, heuristik berbasis bidang: standar minimal verifikasi yang disesuaikan kompetensi program studi, sehingga tabayyun benar-benar kontekstual dan dapat diajarkan. Kedua, kesadaran AI yang bertanggung jawab: alat bantu boleh dipakai untuk melacak rujukan atau merangkum, tetapi keputusan verifikasi dan tanggungjawab interpretasi tetap pada manusia; penggunaan alat diungkap secara wajar, sejalan dengan peringatan literatur tentang bias dan miskonteks bila AI diposisikan sebagai otoritas tafsir.³⁹

Implikasi praktis bagi fakultas dan program studi dapat ditempuh melalui empat jalur. Pada jalur kurikuler, integrasikan modul singkat latihan verifikasi multisumber

³⁷ Sulastris, A., Octaviany, F., & Atikah, C. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Untuk Gen-Z di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 23762–2378. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5662>

³⁸ Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur*

³⁹ Mauluddin, Moh. (2024). Kontribusi Artificial Intelligence (AI) pada Studi Al Quran di Era Digital; Peluang dan Tantangan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 99–113. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2518>

berbasis bidang, latihan qaulan berjangkar data, dan praktik privacy-security hygiene. Pada jalur kokurikuler, selenggarakan lokakarya singkat aktivasi 2FA, pembersihan metadata, dan formulir izin digital. Pada jalur kebijakan mikro, perbarui etiket LMS/grup kelas: kewajiban rujukan untuk klaim faktual, format klarifikasi singkat, larangan *ad hominem*, serta pre-upload checklist amanah. Pada jalur teknologi, uji coba asisten verifikasi internal yang mendorong minimal dua sumber kredibel dan memberi label mutu otoritas sumber. Keempat jalur ini didesain untuk mengokohkan kebiasaan yang sudah tumbuh sekaligus menutup celah teknis yang tampak dalam data.

Secara konseptual, sintesis hasil menegaskan keterkaitan intrinsik tiga nilai Qur'ani. *Tabayyun* menjaga mutu pengetahuan (apa yang dibagikan), *qaulan* menjaga mutu interaksi (bagaimana menyampaikannya), dan *amanah* menjaga mutu dampak sosial (konsekuensi bagi orang lain). Ketika salah satu melemah—seperti keamanan akun—ekosistem komunikasi ikut menurun. Karena itu, strategi penguatan perlu *balance* antara kemampuan membuktikan klaim, bertutur beradab dan berbasis data, serta melindungi data/jejak digital. Hasil penelitian yang relatif positif mengenai diksi dan verifikasi dapat dipahami dalam konteks kelembagaan UIN Sumatera Utara yang menekankan integrasi ilmu dan profil lulusan berkarakter kejujuran, keadilan, dan penghormatan perbedaan, yang berdampak pada budaya komunikasi akademik yang lebih tertata. Dengan merapatkan jarak antara nilai normatif dan praktik nyata, bagian ini memperlihatkan bagaimana kebijakan mikro dan pedagogi terarah dapat mengukuhkan budaya akademik yang sahih, santun, dan bertanggung jawab—tepat sebagaimana dikehendaki oleh literatur moralitas digital, etika komunikasi Qur'ani, digitalisasi khazanah ilmu, dan pendidikan karakter di era platform.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Qur'ani mahasiswa di ruang digital paling efektif ketika diwujudkan dalam kebiasaan operasional pada tiga ranah utama: verifikasi informasi, etika bertutur, dan tanggung jawab digital. Praktik tabayyun telah tumbuh melalui kehati-hatian epistemik seperti penelusuran sumber dan penundaan unggah, meski belum konsisten dalam keterlacakan bukti. Pada etika bertutur, terjadi pergeseran menuju diksi yang sopan dan dialogis, namun masih perlu penguatan argumen berbasis data. Sementara itu, aspek amanah digital relatif kuat pada izin, atribusi, dan privasi, tetapi lemah pada keamanan teknis seperti 2FA dan pengelolaan metadata. Temuan ini menegaskan bahwa tabayyun menjaga mutu pengetahuan, qaulan menjaga mutu interaksi, dan amanah menjaga mutu dampak sosial dalam ekosistem komunikasi akademik digital.

Kontribusi utama studi ini adalah operasionalisasi nilai Qur'ani ke dalam kerangka praktis yang dapat diajarkan dan dievaluasi melalui model Think–Check–Share, Speak-with-Adab, dan Post-Responsibly, yang diperkuat oleh standar verifikasi berbasis bidang dan kesadaran penggunaan AI secara bertanggung jawab. Dari kerangka ini dirumuskan rekomendasi implementatif berupa standar minimum verifikasi, format klarifikasi berbasis rujukan, daftar periksa amanah sebelum unggah, serta modul pelatihan singkat. Meski dibatasi oleh cakupan lokasi dan dominasi data naratif, penelitian ini membuka peluang riset lanjutan lintas konteks dengan desain campuran dan uji intervensi untuk memperkuat budaya komunikasi akademik digital yang sahih, santun, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Ahmed, S. (2009). Religiosity and Presence of Character Strengths in American Muslim Youth. *Journal of Muslim Mental Health*, 4(2), 104–123. <https://doi.org/10.1080/15564900903245642>
- Akib, M. (2024). Peran Aplikasi Digital Dalam Memahami Makna Al-Quran Di Era Kontemporer. *Quranicum: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 1(2), 70–84.
- Anggraini, N. (2023). Etika Komunikasi Bagi Pengguna Media Sosial Menurut Al-Qur'an. *Journal of Comprehensive Islamic Studies (JOCIS)*, 2(2), 301–316.
- Aulia, Q. N., Ayubi, S. A., & Rosyadi, S. (2025). Critical Thinking Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik dan Implementasinya di Era Digital. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 131–149. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.473>
- Bectovic, S. (2011). Studying Muslims and constructing Islamic identity. *Ethnic and Racial Studies*, 34(7), 1120–1133. <https://doi.org/10.1080/01419870.2010.528782>
- Berglund, J. (2011). Global questions in the classroom: The formulation of Islamic Religious Education at Muslim schools in Sweden. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 32(4), 497–512. <https://doi.org/10.1080/01596306.2011.601549>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Driessen, M. D. (2018). Sources of Muslim democracy: The supply and demand of religious policies in the Muslim world. *Democratization*, 25(1), 115–135. <https://doi.org/10.1080/13510347.2017.1334054>
- Firdaus, M. Y. (2023). *Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital: Studi Analisis pada Website Tanwir.id*. 5.
- Gilliat-Ray, S. (2021). 'Keeping Faith': An Exploration of Welsh Muslim Identity. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 32(3), 307–328. <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1934292>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama RI*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama RI.
- Khiyaroh, I. (2024). Media Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an: Relevansi Tradisi Lisan dan Teknologi Digital dalam Dakwah Islam. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 7(2), 317–332. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.3039>
- Lubis, R. R., Zebua, A. M., Batubara, A. R., & Saragih, A. K. (2022). Pembentukan Karakter Mahasiswa UIN Sumatera Utara Melalui Konsep Wahdatul Ulum. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 8(2), 39–48.
- Mashuri, A., Abubakar, A., Irham, M., & Ghalib, M. (2025). *Etos Kerja, Karakter dan Kompetensi Sesuai Wawasan Al-Qur'an Di Era Digital*.
- Mauluddin, Moh. (2024). Kontribusi Artificial Intelligence (AI) pada Studi Al Quran di Era Digital; Peluang dan Tantangan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 99–113. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2518>

- Musthofa. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (The Value of Character Education in The Qur'an). *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.36835/annuha.v7i1.342>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>
- Panjwani, F. (2017). No Muslim is just a Muslim: Implications for education. *Oxford Review of Education*, 43(5), 596–611. <https://doi.org/10.1080/03054985.2017.1352354>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pettinato, D. (2021). Living an ethical 'Muslim lifestyle' within and beyond neoliberal governmentalities: Discourse and practice of a youth-led British Muslim charity. *Religion, State and Society*, 49(4–5), 368–385. <https://doi.org/10.1080/09637494.2021.1995274>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai Pustaka.
- Putra, D. I. A., Farida, U., Sartika, D., Kasdi, A., & Handayani, S. (2023). Quranic mental health amidst pandemic: A cultural-hermeneutic reading to the Salawat community in Indonesia. *Mental Health, Religion & Culture*, 26(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13674676.2021.2009787>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (19 ed.). Alfabeta.
- Sulastri, A., Octaviany, F., & Atikah, C. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Untuk Gen-Z di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 23762–2378. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5662>
- Summiyani, S., Sandrinabila, M., Adha, S., Sakdiah, S., Novita, P. D., Cahyani, V. P., Wardani, M., Prasetyo, D., Azra, S. S., & Saputra, D. Y. (2025). Pelatihan Etika Digital di Era Media Sosial Bagi Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 573–580. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i3.2311>
- Syahendra, O. F. (2024). Tantangan dan Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Generasi Berkarakter di Era Modern. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 74–89. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.839>
- Wilanda, M. A., Irma Nur Rahmawati, Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Membangun Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 567–573. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.940>

Wirayudha, A. P., Nurhayati, M. A., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 5(1), Article 1.
<https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>